



Pengaruh Gaya Komunikasi Asertif Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Masmur Pekanbaru.

Okfrida Hidayati¹, Risnawati², Miftahir Rizqa³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Received: 2 September 2024
Revised: 15 September 2024
Accepted: 30 September 2024

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Gaya Komunikasi Asertif Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Masmur Pekanbaru. Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 39 orang dan pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, yaitu semua anggota populasi di jadikan sampel penelitian. Pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas sig = 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan gaya komunikasi asertif guru terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Masmur Pekanbaru. Kontribusi gaya komunikasi asertif guru terhadap motivasi belajar siswa diperoleh 48,3% sedangkan 51,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain.

Keywords: Gaya Komunikasi Asertif Guru, Motivasi Belajar Siswa

(*) Corresponding Author: okfridahidayati19@gmail.com, risnawati@uin-suska.ac.id, miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id

How to Cite: Hidayati, O., Risnawati, R., & Rizqa, M. (2024). Pengaruh Gaya Komunikasi Asertif Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Masmur Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 725-733. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10904>

PENDAHULUAN

Motivasi adalah faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan demi mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan siswa, memastikan kelancaran proses belajar dan memberikan arah pada kegiatan pembelajaran agar tujuan akhir dapat tercapai. (Syarifan Nurjan: 2016)

Motivasi dapat menumbuhkan semangat untuk belajar dan dapat memberi dorongan kepada siswa untuk mengembangkan semangat dan tekad yang lebih kuat dalam proses pembelajaran. Namun, tidak semua siswa memiliki dorongan motivasi tersebut, sehingga mereka membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka. Pentingnya motivasi dalam pendidikan menciptakan perubahan dalam semangat siswa, memengaruhi aspek-aspek mental seperti perasaan dan emosi, serta mendorong mereka untuk mengambil tindakan konkret. Tingginya motivasi dapat menghasilkan kondisi belajar yang optimal bagi peserta didik. Beberapa faktor yang terkait dengan motivasi belajar termasuk lingkungan sekolah yang dipengaruhi oleh cara guru berkomunikasi. (Fadhilah Suralaga: 2021)

Para pengajar umumnya menerapkan tiga model komunikasi yang berbeda, yaitu gaya komunikasi *asertif*, *non-asertif*, dan *agresif*. Penelitian ini fokus pada penggunaan gaya komunikasi *asertif* oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam

interaksi. Gaya komunikasi *asertif* yang diterapkan oleh guru ini mencakup cara guru menyampaikan pendapatnya kepada siswa dengan mengedepankan interaksi yang menyenangkan. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks larangan aktivitas yang melanggar norma-norma moral terkait hubungan interpersonal dan perilaku yang melanggar larangan melakukan perbuatan zina. (Khairil Anwar: 2019) Penggunaan komunikasi *asertif* dilakukan dengan menghargai hak dan perspektif setiap individu, dengan tujuan memastikan pemahaman, menginspirasi siswa sepanjang proses pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada mereka selama belajar. (Hamzah B.Uno: 2011)

Asertif berasal dari istilah "assert", yang menunjukkan kemampuan untuk menyatakan sesuatu dengan jelas dan tegas. Dalam esensinya, perilaku *asertif* adalah keterampilan untuk mengkomunikasikan gagasan, emosi, tindakan, dan kebutuhan tanpa menimbulkan pertentangan yang berlebihan dengan orang lain. Jadi, menjadi *asertif* berarti dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan tanpa mengesampingkan hak-hak dan perasaan orang lain. Ini bukan tentang memaksa kehendak pribadi, tapi lebih pada ungkapan pendapat, pikiran, perasaan, ide, dan gagasan dengan tegas tanpa menyinggung pihak lain. (Dahman: 2019)

Orang yang bersikap *asertif* menunjukkan ciri-ciri dengan memiliki prinsip yang teguh, termasuk sikap positif dalam berinteraksi antarpribadi. Mereka menghargai serta menghormati orang lain, berkomunikasi dengan penuh penghormatan, mendengarkan tanpa menginterupsi, dan mampu menjaga kontak mata dengan sopan saat berbicara.

Komunikasi *asertif* bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan tanggung jawab, memperjelas pemahaman dan mengkomunikasikan hubungan terbuka. Pendekatan ini efektif dalam menemukan solusi tanpa membuat pihak terlibat merasa dirugikan. Dalam komunikasi ini, kontrol kontak mata, keyakinan diri, kesediaan mendengarkan, koreksi jika salah, sikap obyektif dan penekanan pada ketidakemosionalan adalah kunci. (Dahman: 2019)

Pengalaman telah menunjukkan bahwa cara kita berkomunikasi sangatlah penting dan memberikan manfaat besar dalam memperlancar proses komunikasi. (Bayu Nitin Pratiwi: 2017) Ketika sedang mengajar, seorang pengajar tidak hanya mengirimkan isi pelajaran, tetapi juga mengutamakan menciptakan komunikasi yang efisien dan efektif di antara pengajar dan murid. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik oleh guru. Selain itu, upaya guru dalam menumbuhkan motivasi dan mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang produktif juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Sebuah gaya komunikasi yang baik dianggap sebagai prasyarat utama untuk mencapai pembelajaran yang optimal. (Sardiman A.M: 2007)

Dari penelitian awal yang melibatkan pengamatan dan wawancara pada 27 September 2022 dengan dua pendidik Agama Islam, yaitu Bapak Tri Sarend, S.Ag dan Ibu Rina Mhaya, M.Pd, bersama dengan sejumlah murid di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Masmur Pekanbaru, terdapat bukti bahwa metode komunikasi yang digunakan oleh para guru tersebut terbukti berhasil, dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih tegas dan *asertif*. Namun, dari informasi yang diberikan, terlihat adanya beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran.

Walaupun para pengajar memberikan panduan yang penuh pengertian kepada siswa yang salah menjawab pertanyaan, masih ada beberapa siswa yang enggan untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa tampaknya tidak mengerjakan tugas yang diberikan, enggan menjawab pertanyaan, tidak aktif dalam diskusi, dan kurang memiliki semangat dalam belajar. Perlu adanya upaya untuk memahami akar permasalahan ini serta memberikan motivasi dan bantuan yang diperlukan kepada siswa agar mereka lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. (Tri Sarend dan Rina Mhaya: 2022)

Dari informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Gaya Komunikasi Asertif Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Masmur Pekanbaru.*”

LANDASAN TEORI

Komunikasi Asertif

Komunikasi *asertif* adalah bentuk komunikasi yang tegas dan terus terang dalam menyampaikan keinginan, harapan, pemikiran, dan perasaan seseorang. Ini mencakup meneguhkan keinginan pribadi dengan tetap menghormati keinginan orang lain. Metode komunikasi ini mencirikan kejelasan, transparansi, dan kejujuran untuk mendorong penghargaan satu sama lain, memberikan umpan balik yang membangun, menangani konflik dengan cara yang konstruktif, dan mengungkapkan penolakan tanpa melukai perasaan orang lain.

Menurut kutipan dari Martin Winkler & Gunborg Palme yang dikemukakan oleh Muya Barida, keterampilan komunikasi *asertif* melibatkan keahlian dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keinginan dengan cara yang memungkinkan seseorang untuk mempertahankan hak-hak pribadinya tanpa merugikan hak-hak individu lainnya. Komunikasi *asertif* adalah kemampuan untuk menyatakan emosi, pikiran, dan keinginan dengan cara yang memungkinkan seseorang untuk menjaga hak-hak pribadi mereka tanpa melanggar hak orang lain. Ini melibatkan pengenalan dan ekspresi emosi, serta penerapan teknik komunikasi seperti pendekatan terbuka, kejujuran, dan penyampaian pesan secara langsung. (Muya Barida: 2016)

Dari penjelasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi *asertif* melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan emosi dengan tegas dan jujur tanpa menyerang hak-hak individu lain, baik melalui bicara maupun ekspresi tubuh.

Karakteristik dari komunikasi *asertif* mencakup:

1. Menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap individu lain.
2. Berinteraksi dengan penuh sikap hormat terhadap sesama.
3. Mendengarkan tanpa interupsi.
4. Menjaga kontak mata dengan sopan saat berbicara.
5. Berbicara dengan suara yang tenang, menggunakan bahasa yang jelas, dan nada yang lembut.
6. Menunjukkan postur tubuh yang rileks.
7. Mengendalikan diri dan memilih kata-kata dengan bijak ketika berbicara dengan orang lain. (Alo Liliweri: 2017)

Motivasi Belajar

Kata "Motif" adalah dorongan atau alasan yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan. Ini adalah faktor internal yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif juga dapat dianggap sebagai kondisi internal yang memicu tindakan. Dari konsep "motif" ini, maka motivasi adalah dorongan yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif ketika situasi memerlukan pencapaian tujuan yang mendesak atau sangat dirasakan. (Wasty Soemanto: 2012)

Menurut pandangan John W. Santrock, motivasi merupakan proses yang memberikan energi, orientasi, dan ketekunan pada tindakan seseorang. Dengan kata lain, tindakan yang didorong oleh motivasi adalah tindakan yang penuh semangat, terfokus, dan memiliki daya tahan dalam jangka waktu yang panjang. Dalam konteks pendidikan, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan utama yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar, memastikan kelancaran proses pembelajaran, serta mengarahkan langkah-langkah yang diambil dalam proses belajar. Ini memungkinkan subjek pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (John W. Santrock: 2007)

Menurut Brophy, yang dikutip oleh Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, semangat belajar yang berfokus pada respons kognitif mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas akademis yang memiliki makna dan manfaat. Mereka juga berupaya untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Siswa yang termotivasi dalam proses belajar akan fokus pada materi pembelajaran, menguji materi untuk memahaminya, dan menerapkan berbagai strategi belajar yang mendukung. Mereka juga akan secara aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran, menunjukkan minat yang tinggi, mencari sumber yang relevan untuk memahami topik khusus, serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. (Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah: 2016)

Jadi, motivasi belajar adalah pendorong yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas tertentu, dapat timbul dari keinginan internal individu (motivasi intrinsik) atau dipicu oleh faktor-faktor dari luar (motivasi ekstrinsik). Tingkat motivasi yang dirasakan akan memengaruhi mutu dari tindakan yang dijalankan, baik dalam konteks pembelajaran, lingkungan kerja, maupun kehidupan secara menyeluruh.

Menurut kutipan dari Makmun yang disebutkan oleh Ricardo dan Rini Intansari Meilani, terdapat delapan indikator krusial yang digunakan untuk menilai motivasi dalam proses belajar, yakni:

1. Waktu yang dihabiskan untuk belajar
2. Pendekatan terhadap tujuan aktivitas
3. Ketekunan atau ketabahan
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan.
5. Berkorban untuk mencapai tujuan.
6. Meraih ambisi melalui kegiatan yang dilakukan.
7. Memperoleh prestasi dari kegiatan tersebut.
8. Motivasi pelajar ditandai oleh keyakinan, nilai-nilai, tujuan dalam pembelajaran, pilihan kegiatan pendidikan, dan ketekunan belajar. (Ricardo dan Rini Intansari Meilani: 2017)

Keterkaitan antara Gaya Komunikasi Asertif Guru dengan Motivasi Belajar Siswa

Dalam pendidikan, motivasi siswa menjadi elemen yang sangat penting dan harus ada. Hal ini memberikan manfaat besar dengan membantu siswa menyadari pentingnya tahapan awal, proses dan hasil belajar. Selain itu, motivasi juga memberikan gambaran tentang seberapa keras usaha yang diperlukan dalam belajar, memungkinkan perbandingan dengan pencapaian teman sekelas. Motivasi juga berperan dalam mengarahkan aktivitas belajar, mempertinggi semangat belajar, serta memberikan pemahaman akan perjalanan pendidikan yang dijalani dan bagaimana itu berkaitan dengan dunia kerja di masa depan. (Tri Rumhadi: 2017) Situasi di sekolah, yang dipengaruhi oleh gaya komunikasi *asertif* dari Guru Pendidikan Agama Islam, merupakan salah satu faktor yang terkait dengan motivasi belajar siswa.

Salah satu faktor yang memengaruhi semangat belajar adalah situasi di lingkungan sekolah, dan salah satunya dipengaruhi oleh cara guru berkomunikasi. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan gaya komunikasi *Asertif* sebagai pendekatan komunikasinya. *Asertif* adalah tindakan tegas yang muncul dari kebebasan emosi dan kondisi lingkungan yang mendukung, seperti menyuarakan hak-hak individu, bertindak untuk memperoleh hak-hak tersebut, dan melakukannya sebagai upaya untuk mencapai keseimbangan emosional.

Khairil Anwar berpendapat bahwa gaya komunikasi *Asertif* adalah upaya seorang guru untuk menyampaikan dirinya kepada siswa dengan cara yang menyenangkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam melalui interaksi yang positif. (Khairil Anwar: 2019) Berinteraksi secara *asertif* berarti berkomunikasi dengan menghargai pendapat serta hak setiap individu, memastikan saling pengertian dan dapat memotivasi siswa dalam belajar. (Hamzah B.Uno: 2011)

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati pengaruh gaya komunikasi yang *asertif* dari para guru terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Taruna Masmur Pekanbaru, dengan menggunakan metode korelasi. (Sugiyono, 2015) Dilakukan antara 14 Februari 2023 hingga 14 Mei 2023 di SMK tersebut, melibatkan siswa kelas X dan XII sebagai subjek penelitian, sedangkan objeknya adalah hubungan antara gaya komunikasi guru dan motivasi belajar siswa. Populasi adalah totalitas dari objek atau sumber data yang menjadi fokus penelitian atau studi tertentu. (Amri Darwis: 2021) Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 39 siswa yang semuanya dijadikan sampel karena jumlahnya yang relatif rendah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup beberapa metode: pertama, penggunaan angket dengan skala Likert digunakan untuk menilai keterkaitan antara gaya komunikasi *asertif* dari guru dengan tingkat motivasi belajar siswa. Pertanyaan dan pernyataan dalam angket disesuaikan sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian. (Hardani: 2020) Kedua, observasi langsung dan sistematis untuk mencatat data yang relevan dalam catatan observasi. (Tukiran Tanireja dan Hidayati Mustafidah: 2014) Ketiga, Sebuah interaksi langsung dengan seorang pendidik Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengumpulkan informasi tambahan mengenai bagaimana guru berkomunikasi dan bagaimana hal itu mempengaruhi motivasi belajar siswa. Data ini akan menjadi pelengkap dari

hasil survei yang telah diisi oleh siswa. Dan terakhir, penggunaan dokumentasi dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen sekolah, untuk mendapatkan data terkait sekolah dan topik terkait penelitian. (Hartono: 2015)

Untuk menjawab pertanyaan tentang sejauh mana gaya komunikasi yang *asertif* dari guru dapat memengaruhi motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Taruna Masmur Pekanbaru, data yang telah terkumpul akan diolah melalui analisis statistik menggunakan teknik regresi sederhana. Pendekatan analisis ini diarahkan untuk mengungkapkan hubungan sebab-akibat antara variabel independen (gaya komunikasi *asertif* guru) dengan variabel dependen (motivasi belajar siswa) dalam kerangka penelitian tersebut. (Iskandar: 2010)

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas

Kesimpulan dari penelitian menyatakan bahwa semua faktor yang diamati, seperti gaya komunikasi *asertif* guru dan motivasi belajar siswa, dianggap valid. Hal ini karena hasil pengolahan data menggunakan SPSS menunjukkan nilai r-hitung yang melebihi ($>$) nilai r-tabel yang diukur. Nilai r-tabel diperoleh dari respons 39 peserta dengan tingkat signifikansi 5%, yakni 0,05, yang setara dengan 0,325.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel, seperti gaya komunikasi *asertif* guru dan motivasi belajar siswa, dianggap reliabel. Hal ini didasarkan pada nilai *Cronbach Alpha* yang dihasilkan dari analisis data di SPSS, dimana nilai-nilainya lebih besar dari 0,6. Secara khusus, gaya komunikasi *asertif* guru menunjukkan koefisien sebesar 0,960, sementara motivasi belajar siswa memiliki nilai sebesar 0,961.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel *One-Sample*, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig 2-tailed*) sebesar 0,079. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,079 > 0,05$), ini menyatakan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai F (*deviation from linearity*) sebesar 0,920 dengan nilai *sig.deviation from linearity* 0,464 lebih besar dari nilai 0,05 ($0,464 > 0,05$) sehingga dapat dinyatakan data yang diuji antara variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan yang linear secara signifikan.

Uji Regresi Linier Sederhana

1. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai regresi, $b = 1,069$, memiliki tanda positif. Ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit pada variabel X (gaya komunikasi *asertif*) berkorelasi dengan peningkatan rata-rata variabel Y (motivasi belajar) sebesar 1,069.
2. Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dari variabel dependen (motivasi belajar siswa). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dari tabel Coefficients diketahui bahwa besarnya nilai $t = 5.882$ sedangkan besarnya signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_a diterima H_0

ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan variabel gaya komunikasi *asertif* guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK Taruna Masmur Pekanbaru.

3. Besarnya koefisien determinasi pada tabel summary Nilai *R Square* 0,483 menunjukkan bahwa 48,3% pengaruh yang terdapat pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, dalam hal ini gaya komunikasi *asertif* dan motivasi belajar. Selebihnya, sekitar 51,7%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam analisis ini.

PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya komunikasi *asertif* para guru dan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Masmur Pekanbaru. Untuk membuktikan hipotesis ini, langkah-langkah yang diambil melibatkan uji normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan distribusi data yang normal dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig 2-tailed*) sebesar 0,079. Karena nilai signifikansi (0,079) lebih besar dari level signifikansi yang ditetapkan (0,05), ini menunjukkan bahwa data yang diuji memiliki distribusi normal. Hal ini memungkinkan untuk melanjutkan ke tahap uji linearitas sebagai langkah selanjutnya.

Uji linearitas dilakukan guna menentukan secara signifikan apakah ada hubungan linear antara dua variabel, dalam hal ini data X dan data Y. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F (*deviation from linearity*) adalah 0,920, dengan nilai *sig.deviation from linearity* sebesar 0,464. Karena nilai 0,464 lebih besar dari 0,05 ($0,464 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara linear antara data yang diuji, yaitu variabel X dan variabel Y.

Setelah itu, langkah berikutnya melakukan uji regresi linier sederhana dengan metode sebagai berikut:

1. Melihat persamaan regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai b adalah 1,069 dengan tanda positif. Artinya, ketika variabel X (gaya komunikasi *asertif*) meningkat satu unit, rata-rata variabel Y (motivasi belajar) juga meningkat sebesar 1,069.
2. Untuk menguji signifikansi konstanta dari variabel dependen (motivasi belajar siswa), dilakukan uji t. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam tabel Koefisien, nilai t sebesar 5.882, dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dengan diterima H_a dan H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel gaya komunikasi *asertif* guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK Taruna Masmur Pekanbaru.
3. Melihat besarnya koefisien determinasi pada tabel summary diperoleh Nilai *R Square* 0,483 menunjukkan bahwa 48,3% pengaruh yang terdapat pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, dalam hal ini gaya komunikasi *asertif* dan motivasi belajar. Selebihnya, sekitar 51,7%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam analisis ini.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa gaya komunikasi *asertif* guru berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan riset sebelumnya oleh Urea yang menegaskan bahwa gaya komunikasi *asertif* guru

memiliki pengaruh yang signifikan pada motivasi belajar siswa. Menurut penelitiannya, penggunaan gaya komunikasi *asertif* mendorong siswa untuk merasa lebih termotivasi, nyaman, dan senang dalam proses pembelajaran.

Khairil Anwar dalam tulisannya mengungkapkan bahwa penggunaan gaya komunikasi *asertif* oleh seorang guru adalah cara untuk mengekspresikan diri kepada siswa dengan lebih baik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan interaksi yang menyenangkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara tidak langsung. (Khairil Anwar: 2019) Menurut jurnal yang ditulis oleh Hamzah B. Uno, ia menekankan pentingnya komunikasi *asertif* yang memperhatikan hak dan pendapat setiap individu, memungkinkan pemahaman timbal balik, dan mampu menginspirasi siswa dalam proses belajar mereka serta dapat memotivasi siswa dalam belajar. (Hamzah B.Uno: 2011)

Dari hasil temuan di lapangan dapat dinyatakan bahwa gaya komunikasi *asertif* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Taruna Masmur Pekanbaru sudah tergolong baik sehingga hal itu dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun ketika peneliti menyebarkan angket, diperoleh bahwasanya masih ada sebagian siswa yang belum dapat memperoleh pengaruh dari gaya komunikasi *asertif* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam hal itu dibuktikan dari jawaban angket yang telah di jawab oleh siswa. Meskipun masih ada sebagian siswa yang belum dapat mempengaruhi motivasi belajarnya tetapi dari guru Pendidikan Agama Islam tersebut terus berupaya agar dapat memotivasi belajar pada siswanya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara gaya komunikasi *asertif* guru dan motivasi belajar siswa di SMK Taruna Masmur Pekanbaru. Ditemukan bahwa nilai $t = 5.882$, dan tingkat signifikansinya adalah 0,000, lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, kita dapat menerima hipotesis alternatif H_a dan menolak hipotesis nol H_0 , menunjukkan bahwa gaya komunikasi *asertif* guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Koefisien determinasi 0,483 mengindikasikan bahwa sekitar 48,3% dari variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu gaya komunikasi *asertif* terhadap motivasi belajar. Sisanya, sekitar 51,7%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam analisis.

REFERENCES

- Anwar, Khairil. (2019). Gaya Komunikasi dan Keterampilan Berbahasa Guru Bahasa Inggris dalam Menciptakan Iklim Organisasi di SMK Penerbangan Hasanuddin Makassar. *Jurnal Idaarah*, Vol. 2, No. 2.
- B.Uno, Hamzah. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Barida, Muya. (2016). *Modul Assertiveness Training Untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif*. Yogyakarta: K-Media.
- Dahman. (2019). "Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Asuh Kelas IX SMP Negeri 1 Sakra Barat". *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1.

- Darwis, Amri. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Pekanbaru: Suska Press.
- Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah. (2016). *Psikologi Belajar & Mengajar Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Hartono. (2015). *Analisis Item Instrument*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Hidayati Mustafidah dan Tukiran Tanireja. (2014). *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gung Persada Press (GP Press).
- Liliwari, Alo. (2017). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Nurjan, Syarifan. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Pratiwi, Bayu Nitin. (2017). Analisis Gaya Komunikasi Ahmad Faiz Zainuddin. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.5, No. 3.
- Ricardo dan Rini Intansari Meilani. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol. 2, No. 2.
- Rumhadi, Tri. (2017). Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 11, No. 1.
- Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, Wasty. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suralaga, Fadhilah. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.